

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berperan penting dalam memajukan sebuah negara. Negara yang memiliki keterbatasan dalam sumber daya alamnya tetapi kaya akan kualitas sumber daya manusianya akan lebih cepat dalam mencapai kemakmuran, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan sebuah negara dapat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan, karakter, dan keterampilan. Ketiga faktor tersebut dapat dibentuk melalui proses pendidikan, karena melalui pendidikan seseorang dapat memiliki ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk menghadapi sebuah tuntutan dan kebutuhan dalam hidupnya.

Tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan proses kegiatan pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi pada diri siswa yang diperlukan untuk kemajuan negara. Negara maju mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi seperti memiliki keterampilan memadai, tingkat pendidikan tinggi dan kegiatan ekonomi modern yang tidak bergantung dengan sumber daya alam yang dimiliki, sehingga negara maju mampu untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari tahun ke tahun semakin pesat, sehingga mengakibatkan adanya sebuah persaingan dalam kehidupan. Untuk menghadapi persaingan tersebut maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu cara yang digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Sesuai dengan pendapat Hapenciuc, Burciu, dan Cioba (2007) mengemukakan bahwa pentingnya sebuah peran pendidikan dalam kemajuan sebuah negara membuat pihak sekolah terdorong untuk terus meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, hal tersebut sesuai dengan hasil survei PISA yang menunjukkan bahwa peringkat pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun konsisten berada di urutan 10 terbawah. PISA (*Programme for international student assessment*) merupakan kegiatan studi internasional yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*). Kegiatan ini dilakukan selama tiga tahun sekali untuk mengukur kompetensi belajar siswa seperti membaca, matematika dan sains. Hasil survei PISA menunjukkan bahwa setiap tahun Indonesia selalu mengalami penurunan dalam memperoleh peringkat pendidikan, penurunan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Peringkat Pendidikan Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Peringkat</b>
2009	57 dari 65 Negara
2012	64 dari 65 Negara
2015	64 dari 72 Negara
2018	74 dari 79 Negara

*Sumber data: Kumparan (Hasil Survei PISA tahun 2009-2018)*

Data diatas menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun peringkat pendidikan di Indonesia selalu mengalami penurunan, terbukti pada tahun 2009 Indonesia menduduki peringkat ke-57, tiga tahun kemudian turun menduduki peringkat ke-64 dan di tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat ke-74. Peringkat yang diperoleh Indonesia berbeda jauh dengan peringkat yang diperoleh Negara Singapura, hasil survei PISA pada tahun 2018 menempatkan Negara Singapura berada di posisi kedua dari atas, hal ini membuktikan bahwa Singapura memiliki kualitas pendidikan terbaik kedua di dunia. Selain itu, Negara tetangga lainnya seperti Negara Malaysia menduduki peringkat ke-56, Brunei peringkat ke-59 dan Thailand peringkat ke-67 yang menunjukkan bahwa peringkat ketiga negara tersebut berada diatas Negara Indonesia, berikut tabel urutan ranking pendidikan di tingkat ASEAN berdasarkan Survei PISA 2018:

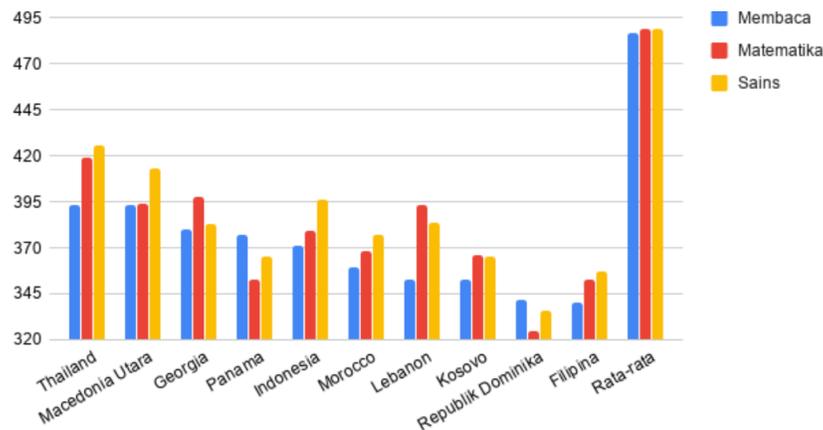
**Tabel 1. 2**  
**Daftar Negara ASEAN dengan peringkat pendidikan PISA**

Peringkat	Negara	Perolehan Skor
1	Singapura	0,768
2	Brunei Darussalam	0,692
3	Malaysia	0,671
4	Thailand	0,608
5	Indonesia	0,603
6	Filipina	0,601
7	Vietnam	0,513
8	Kamboja	0,495
9	Myanmar	0,371

Sumber: Okezone

Perolehan peringkat pendidikan Indonesia yang konsisten berada di urutan 10 terbawah menjadikan Indonesia termasuk kedalam bagian negara-negara papan bawah peringkat PISA, hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1. 1**  
**Negara-negara Papan Bawah PISA**



Sumber : Zenius.net

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil survei PISA 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-6 dari bawah. Indonesia hanya berada di atas negara Morocco, Lebanon, Kosovo (baru merdeka 2008), Republik Dominika dan Filipina. Dalam perolehan skor pelajaran, Indonesia memperoleh skor sains sebanyak 392 dengan rata-rata skor OECD sebesar 489, kemudian dalam kategori matematika memperoleh skor 379 dengan rata-rata skor OECD sebesar 489 dan dalam kategori membaca memperoleh skor sebesar 371 dengan rata-rata skor OECD sebesar 489.

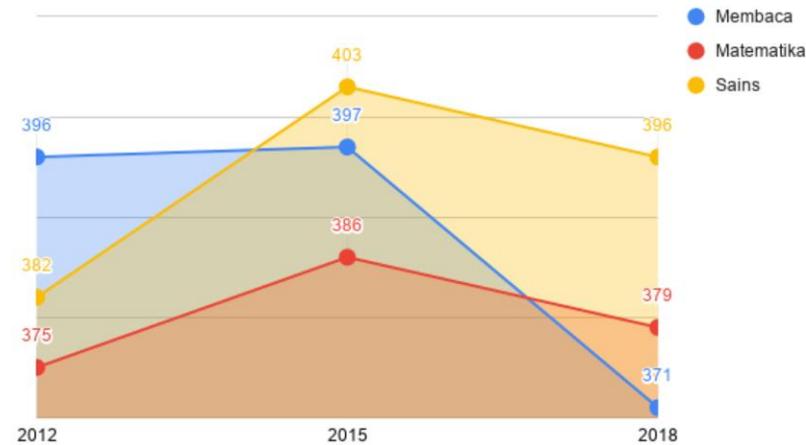
Rachmayanti, 2021

**PENGARUH KREATIVITAS GURU MENGAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA  
DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun untuk skor pelajaran yang diperoleh Indonesia berdasarkan hasil survei PISA pada tahun 2012-2018 digambarkan pada grafik berikut ini:

**Gambar 1. 2**  
**Skor Pelajaran PISA Indonesia Tahun 2012-2018**



Sumber : Zenius.net

Grafik tersebut menunjukkan bahwa skor pelajaran yang diperoleh Indonesia dalam kategori membaca, matematika dan sains pada tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan perolehan skor di tahun 2015. Dalam kategori sains pada tahun 2015 Indonesia memperoleh skor sebesar 403 dan di tahun 2018 turun menjadi 396, sedangkan dalam kategori matematika pada tahun 2015 Indonesia memperoleh skor 386 dan di tahun 2018 turun menjadi 379. Dari semua kategori pelajaran yang ada, kategori membaca memiliki penurunan skor paling tajam, terbukti pada tahun 2015 Indonesia memperoleh skor 397 sedangkan di tahun 2018 mengalami penurunan dengan memperoleh skor 371.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Menurut Hasjay (2012) permasalahan yang terjadi pada pendidikan sekarang adalah rendahnya kualitas pengajar, kurangnya sarana dan prasarana, kurang relevannya kurikulum, kurang pedulinya orang tua, siswa kurang motivasi dan dampak buruk dari elektronik. Hal tersebut yang menyebabkan beberapa sekolah masih belum berhasil mencapai tujuan pendidikan nasional, dengan terbukti masih rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Sekolah merupakan salah satu organisasi sektor publik di bidang pendidikan yang didalamnya berlangsung proses pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sekolah menengah lainnya. Terdapat banyak program keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) salah satu programnya yaitu Akuntansi. Di Kota Bandung terdapat 16 SMK Negeri yang telah terdaftar, dari 16 sekolah tersebut terdapat tiga SMK Negeri yang memiliki jurusan Akuntansi dengan akreditasi A yaitu SMKN 1 Bandung, SMKN 3 Bandung dan SMKN 11 Bandung (sumber: <https://ppid.bandung.go.id/?s=smkn+kota+bandung>).

Sekolah kejuruan merupakan sekolah yang mempersiapkan lulusannya untuk bekerja di bidang tertentu seperti yang telah dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 15. Untuk itu, maka diperlukan adanya sebuah keterampilan dalam kegiatan pembelajarannya agar siswa mampu untuk bersaing di dunia kerja. Akan tetapi dengan munculnya pandemi Covid-19 membuat kegiatan pembelajaran di sekolah tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal. Dalam mengantisipasi penyebaran virus ini, pemerintah memutuskan untuk melaksanakan proses pembelajaran melalui dalam jaringan (daring) sesuai dengan Surat Edaran No 4 Tahun 2020. Pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran *online* yang dilaksanakan melalui jaringan internet (Mustofa, 2019).

Peranan teknologi informasi dan komunikasi sangat penting dalam bidang pendidikan karena mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, selain itu guru dan siswa dapat mengakses materi pelajaran kapanpun dan dimanapun, sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik (Suryawan, 2020). Memasuki abad ke-21 pembelajaran *online* menjadi sistem yang efektif perspektif dalam sistem pendidikan (Lenar, 2014) selain itu, pembelajaran *online* sangat berguna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Lee, 2019).

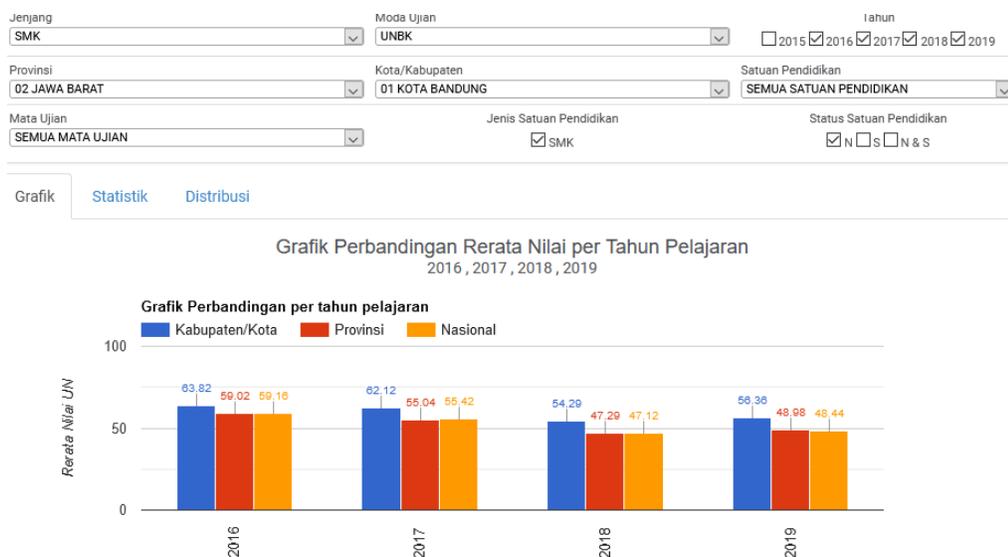
Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teknologi seperti kelas virtual, CD ROM, *streaming* video, pesan suara, email, telepon konferensi dan teks animasi (Kuntarto, 2017:102). Dengan menggunakan bantuan

teknologi dan informasi maka proses pembelajaran dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala seperti jaringan internet, keterbatasan biaya untuk mengakses internet, keterbatasan fasilitas dan keterbatasan guru dalam memanfaatkan teknologi (Agustinus Subarsono, 2020). Kendala tersebut akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi siswa seperti siswa terancam putus sekolah, kurang antusias, kurang bersosialisasi dan penyerapan materi pembelajaran yang sangat minim sehingga dapat menyebabkan penurunan terhadap hasil belajar siswa di sekolah (Nahdiana, 2020).

Kegiatan utama sekolah adalah berlangsungnya proses pembelajaran, untuk melihat keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut dapat dilihat melalui hasil ujian seperti nilai UTS, UAS, dan UN. Siswa dikatakan berhasil apabila nilai yang diperolehnya telah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yang disebut dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) atau dari pihak pemerintah (standar kelulusan ujian nasional). Nilai UTS, UAS, dan UN merupakan hasil belajar siswa yang mudah untuk diukur. Hasil belajar merupakan sebuah capaian bagi siswa dari proses pembelajaran, jika masih terdapat beberapa siswa yang hasil belajarnya rendah berarti ada yang salah dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tirtahardja (2005:232) yang menyatakan bahwa permasalahan kualitas pendidikan terletak pada proses pendidikan.

Sekolah merupakan sarana proses pendidikan yang mengharapkan setiap siswanya dapat menguasai mata pelajaran yang diberikan. Hal tersebut supaya siswa dapat memiliki kompetensi yang baik, dapat menghasilkan prestasi belajar yang optimal, menjadi lulusan yang terbaik dan mampu untuk bersaing. Akan tetapi, pernyataan tersebut tidak diimbangi dengan hasil belajar siswa SMK Negeri di Indonesia yang setiap tahunnya memperoleh nilai UN dibawah rata-rata, fakta tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1.3**  
**Perolehan Nilai UN Siswa SMK Negeri Se-Indonesia**



Sumber : Puspendik Kemdikbud

Data diatas menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai UN siswa SMK Negeri di Indonesia secara keseluruhan setiap tahunnya dari tahun 2016-2018 selalu mengalami penurunan. Terbukti pada tahun 2016 memperoleh nilai rata-rata UN sebesar 59,16 kemudian di tahun 2017 mengalami penurunan dengan perolehan nilai sebesar 55,42 selanjutnya di tahun 2018 mengalami penurunan kembali dengan perolehan nilai sebesar 47,12 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 48,44.

Penurunan rata-rata nilai UN yang menyuruh terjadi pada setiap Provinsi di Indonesia, salah satunya terjadi di Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2016 Provinsi Jawa Barat memperoleh nilai rata-rata UN sebesar 59,02 kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan dengan perolehan nilai sebesar 55,04 selanjutnya pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali dengan perolehan nilai sebesar 47,29 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan dengan perolehan nilai sebesar 48,98.

Menurunnya perolehan nilai rata-rata UN di Indonesia disebabkan oleh siswa di SMK Negeri yang ada di setiap kota/kabupaten selalu memperoleh nilai rata-rata UN yang menurun setiap tahunnya. Seperti terjadi di daerah Kota Bandung yang

Rachmayanti, 2021

**PENGARUH KREATIVITAS GURU MENGAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Barat. Siswa SMK Negeri di Kota Bandung selalu mengalami penurunan dalam memperoleh rata-rata nilai UN, terbukti pada tahun 2016 memperoleh nilai sebesar 63,82 kemudian di tahun 2017 mengalami penurunan dengan perolehan nilai sebesar 62,12 selanjutnya pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali dengan perolehan nilai sebesar 54,29 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan dengan perolehan nilai sebesar 56,36.

Berdasarkan fakta diatas yang terjadi di Kota Bandung bukan hanya perolehan rata-rata nilai UN saja yang menurun, bahkan untuk hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI AKL di SMK Negeri Se-Kota Bandung pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan masih banyak siswa yang memperoleh nilai UAS dibawah KKM. Mata pelajaran Akuntansi Keuangan merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan, sehingga ketika siswa masih memperoleh nilai UAS yang rendah pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan maka akan menyebabkan nilai yang rendah pula pada perolehan nilai UN. Berikut fenomena yang terjadi di SMK Negeri Se-Kota Bandung:

**Tabel 1. 3**  
**Data Pencapaian Hasil UAS Siswa di SMK Negeri Se-Kota Bandung**  
**Pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Semester Ganjil 2020/2021**

SEKOLAH	KELAS	JUMLAH SISWA	TIDAK MENCAPAI NILAI KKM 75		MENCAPAI NILAI KKM 75	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
SMKN 1 BANDUNG	XI AKL 1	30	7	23,33	23	76,67
	XI AKL 2	30	5	16,67	25	83,33
	XI AKL 3	33	15	45,45	18	54,55
	XI AKL 4	32	5	15,63	27	84,37
Jumlah		125	32	25,6	93	74,4
SMKN 3 BANDUNG	XI AKL 1	34	5	14,71	29	85,29
	XI AKL 2	35	27	77,14	8	22,86
	XI AKL 3	35	27	77,14	8	22,86
	XI AKL 4	35	34	97,14	1	2,86
Jumlah		139	93	66,9	46	33,1
SMKN 11 BANDUNG	XI AKL 1	33	17	51,52	16	48,48
	XI AKL 2	32	16	50	16	50
	XI AKL 3	33	19	57,58	14	42,42
Jumlah		98	52	53,06	46	46,94
<b>TOTAL</b>		<b>362</b>	<b>177</b>	<b>48,9</b>	<b>185</b>	<b>51,1</b>

Sumber : Data diolah peneliti

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa siswa kelas XI AKL pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan tahun ajaran 2020/2021 yang dapat mencapai nilai KKM 75 di SMKN 1 Bandung sebesar 74,4% di SMKN 3 Bandung sebesar 33,1% dan di SMKN 11 Bandung sebesar 46,94%. Sementara siswa yang tidak mencapai nilai KKM 75 di SMKN 1 Bandung sebesar 25,6% di SMKN 3 Bandung 66,9% dan di SMKN 11 Bandung sebesar 53,06%. Dengan demikian, secara keseluruhan dari 362 siswa kelas XI AKL di SMK Negeri Se-Kota Bandung pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan yang dapat mencapai nilai KKM 75 sebesar 51,1% sementara siswa yang tidak dapat mencapai nilai KKM 75 sebesar 48,9%.

Permasalahan yang dihadapi oleh SMK Negeri Se-Kota Bandung adalah masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai UAS pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan dibawah KKM yang mengindikasikan adanya hasil belajar yang rendah. Hasil belajar yang rendah akan memberikan dampak yang kurang baik di masa mendatang, baik itu dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek akan berpengaruh terhadap kelulusan (Musthaq, 2012) dan akan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran (Doughlas, 2012). Sedangkan dampak jangka panjang akan berpengaruh terhadap menurunnya kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut tidak dapat dibiarkan terus menerus berlalu.

Adanya fenomena hasil belajar yang rendah pada perolehan nilai UN dan nilai UAS siswa di SMK Negeri Se-Kota Bandung telah mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Adapun untuk penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI AKL di SMK Negeri Se-Kota Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Teori Behaviorisme menegaskan bahwa belajar merupakan sebuah interaksi antara stimulus dan respons, seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya sebuah *input* berupa stimulus dan *output* berupa respons (Andriyani, 2015).

Menurut Syah (2001:137) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga, *pertama* faktor internal yang meliputi aspek fisiologis dan psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi). *Kedua* faktor eksternal yang terdiri atas lingkungan sosial (keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman) dan lingkungan non-sosial (rumah, kampus, peralatan, alam, dsb). *Ketiga* faktor pendekatan belajar yaitu meliputi jenis upaya belajar peserta didik seperti strategi dan metode yang terdiri dari pendekatan tinggi, pendekatan sedang, dan pendekatan rendah.

Sedangkan menurut Djamarah (2011:176) faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri atas dua faktor, *pertama* faktor dari dalam diri yang terdiri atas fisiologis (kondisi panca indra) dan psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif). *Kedua* faktor dari luar yang terdiri atas lingkungan (alam dan sosial) dan instrumental (kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan guru).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut teori behaviorisme dari sekian banyaknya faktor eksternal salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Hal tersebut dikarenakan teori behaviorisme menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku seseorang akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus merupakan sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan (Yaumi, 2013:29).

Guru berpengaruh karena memberikan pelajaran, membimbing, mengarahkan, membantu dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa agar mampu untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang menjadi pelaksana, pelaku dan ujung tombak dalam proses pendidikan, sehingga berhasil tidaknya siswa dalam belajar tergantung guru yang mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2014:31) yang menyatakan bahwa dalam menyukseskan pendidikan di sekolah berkaitan dengan sosok guru, karena guru merupakan faktor penting dan besar pengaruhnya bagi siswa sehingga menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.

Munculnya pandemi covid-19 membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan agar pembelajaran dilaksanakan secara daring. Menurut Pakar Kebijakan Publik UGM kendala utama dalam proses pembelajaran daring adalah disparitas jaringan internet antar daerah, keterbatasan biaya dalam mengakses internet dan keterbatasan keterampilan guru dalam menggunakan berbagai macam teknologi informasi dan komunikasi, untuk menjembatani kesenjangan tersebut maka diperlukan kreativitas guru mengajar agar pembelajaran dapat terlaksana (Agustinus Subarsono, 2020).

Hal tersebut sesuai dengan UUD tentang sistem Pendidikan Nasional 2003 bab XI pasal 40 ayat 2 yang menjelaskan bahwa pendidik dan tenaga pendidik wajib menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan dan kreatif. Kreatif adalah penemuan sesuatu yang baru atau menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada (Slameto, 2010:145). Sehingga dapat dikatakan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu untuk menciptakan hal-hal yang baru dan memiliki variasi dalam mengajar dengan menggunakan berbagai macam metode, model, media, evaluasi pembelajaran dan lainnya.

Menurut Prof Syawal (2020) kreativitas guru mengajar secara daring adalah kemampuan guru dalam memilih kompetensi belajar agar dapat dilaksanakan secara daring, memilih materi yang kontekstual, merancang proses pembelajaran dengan baik, merancang RPP yang spesifik, menyiapkan video rekaman berupa video simulasi atau contoh yang diperankan oleh guru, merancang sistem penilaian yang otentik dan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. Sehingga dengan kreativitas yang dimiliki oleh guru, maka pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam (2021) yang menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengajar mata pelajaran bahasa inggris di masa pandemi covid-19 dapat menunjang pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan tidak membosankan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rinto (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengajar Agama Kristen di masa pandemi covid-19 mampu mengatasi permasalahan belajar siswa di rumah.

Kreativitas yang dimiliki oleh guru akan membuat siswa antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran mudah untuk dicapai dan hasil belajar siswa akan meningkat. Sesuai dengan pendapat Agung (2010:12) yang menyatakan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan sangat bergantung kepada kemampuan seorang guru dalam mengembangkan kreativitasnya, kreativitas guru menjadi penting dalam proses pembelajaran karena dapat menjadi *entry point* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebrianto, dkk (2015) di SMAN Karubaga Kabupaten Tolikara, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingginya kreativitas guru dalam mengajar akan menghasilkan prestasi belajar yang baik dan begitupun sebaliknya. Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan melalui nilai tes berupa angka yang diberikan oleh guru di sekolah (Tu'u, 2004:75). Sedangkan menurut Winkel (1989:82) hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa berupa nilai tes di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar memiliki makna yang sama dengan hasil belajar.

Agustina, T (2017) meneliti di MTsN Galur hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kreativitas guru mengajar terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan Yusdiana (2019) melakukan penelitian di SMAN 7 Soppeng hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara langsung kreativitas guru mengajar terhadap hasil belajar siswa.

Perbedaan dari hasil kedua penelitian diatas dan berdasarkan fenomena-fenomena yang bersumber dari lapangan seperti adanya pandemi covid-19, hasil survei PISA, perolehan nilai UN dan berdasarkan hasil belajar siswa kelas XI di SMK Negeri se-kota Bandung yang masih memperoleh nilai UAS dibawah KKM membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai pengaruh kreativitas guru mengajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI AKL di SMK Negeri Se-Kota Bandung. Sehingga judul pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Kreativitas Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri Se-Kota Bandung Pada Masa Pandemi Covid-19”**.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kreativitas guru mengajar dan hasil belajar siswa kelas XI AKL pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri Se-Kota Bandung pada masa pandemi covid-19.
2. Bagaimana pengaruh kreativitas guru mengajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI AKL pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri Se-Kota Bandung pada masa pandemi covid-19.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kreativitas guru mengajar dan hasil belajar siswa kelas XI AKL pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri Se-Kota Bandung pada masa pandemi covid-19.
2. Memverifikasi pengaruh kreativitas guru mengajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI AKL pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri Se-Kota Bandung pada masa pandemi covid-19.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - Diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan dalam pemikiran kepada perkembangan ilmu pendidikan mengenai konsep pengaruh kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa pada masa pandemi covid-19.
2. Manfaat Praktis
  - Bagi guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas guru mengajar pada masa pandemi covid-19 dan bagaimana pengaruhnya.
  - Bagi sekolah dapat menjadi pengetahuan dan gambaran kreativitas guru mengajar pada masa pandemi covid-19 serta pengaruhnya.
  - Sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan bagi kalangan akademis yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

Rachmayanti, 2021

*PENGARUH KREATIVITAS GURU MENGAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA  
DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19.*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)